

PENERAPAN PENDEKATAN INDIVIDUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANAK SLOW LEARNER SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Nabella Febrianti¹, Erlinda Kurnia Ningsih², Chindy Nurhalita³,

Rahma Dwi Novitasari⁴, Nova Estu Harsiwi⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat e-mail: ¹nabellafeb2@gmail.com, ²erlindakurnia05@gmail.com,

³chindynurhalita@gmail.com, ⁴rahmaaovi10@gmail.com,

⁵nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of basic arithmetic skills among slow learners due to suboptimal teaching approaches in the classroom. The purpose of this study was to determine the effect of an individualized approach on improving the basic arithmetic skills of slow learners in Class 2A at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. The study employed a quantitative approach using the Single Subject Research (SSR) method with an A-B design, comprising a baseline phase (A) and an intervention phase (B). The subject was a student with the initials YZK, identified as a Slow Learner based on teacher observations and recommendations. Data were collected through tests, structured observations, and documentation using a calculation test instrument consisting of 10 multiple-choice questions and 5 short-answer questions, and analyzed using graphical visualizations. The results showed an increase in scores from 60 in the baseline phase to 73.3 in the intervention phase, representing a rise of 13.3 points (22.2%). The 0% overlap percentage between conditions indicates that this improvement is a genuine effect of the intervention. Positive changes were also observed in the subjects' learning behavior, including increased focus, engagement, and self-confidence. It is concluded that the individualized approach has proven effective in improving the basic arithmetic skills of students with learning difficulties and is suitable for implementation in inclusive education at the elementary school level.

Keywords: Individualized Approach, Numeracy Skills, Slow Learners, Single-Subject Research, Inclusive Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berhitung dasar pada siswa Slow Learner akibat kurang optimalnya pendekatan pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pendekatan individual terhadap peningkatan kemampuan berhitung dasar siswa Slow Learner kelas 2A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B, meliputi fase baseline (A) dan intervensi (B). Subjek adalah siswa berinisial YZK yang teridentifikasi sebagai Slow Learner berdasarkan observasi dan rekomendasi guru. Data dikumpulkan melalui tes, observasi terstruktur, dan dokumentasi menggunakan instrumen lembar tes berhitung berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat, dianalisis secara visual grafik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor dari 60 pada fase baseline menjadi 73,3 pada fase intervensi, dengan kenaikan 13,3 poin (22,2%). Persentase overlap antar kondisi sebesar 0% mengindikasikan

bahwa peningkatan tersebut merupakan dampak nyata dari intervensi. Perubahan positif juga tampak pada perilaku belajar subjek, meliputi peningkatan fokus, keaktifan, dan kepercayaan diri. Disimpulkan bahwa pendekatan individual terbukti efektif meningkatkan kemampuan berhitung dasar siswa Slow Learner dan layak diterapkan dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendekatan Individual, Kemampuan Berhitung, Slow Learner, Single Subject Research, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak di sekolah reguler. Melalui pendidikan inklusif, setiap anak memiliki hak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan yang dimilikinya. Salah satu kategori ABK yang cukup sering ditemukan di sekolah dasar adalah anak Slow Learner, yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Menurut (Miftahudin et al., 2025) Anak Slow Learner umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, memproses informasi, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan teman

seusianya. Kondisi tersebut menyebabkan mereka memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Yunilda et al., 2020).

Fenomena yang ditemukan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menunjukkan adanya seorang siswa kelas 2A yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Siswa tersebut memiliki tingkat fokus yang rendah serta mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, siswa mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya dan menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kemampuan dasar matematika memiliki peranan penting dalam

mendukung perkembangan akademik siswa pada jenjang pendidikan berikutnya.

Permasalahan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada rendahnya kemampuan berhitung siswa Slow Learner dalam pembelajaran matematika, serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal menyebabkan siswa Slow Learner mengalami kesulitan dalam mengikuti kecepatan belajar di kelas. Apabila kondisi ini terus berlangsung, kemampuan dasar matematika siswa dapat semakin tertinggal dan berpotensi memengaruhi motivasi belajar serta perkembangan akademiknya di masa mendatang. Sementara itu, menurut (Susanto, 2021) Menjelaskan bahwa desain media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu pemahaman konsep dasar matematika.

Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pra-penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta pemberian Pre Test dan Post

Test. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat cenderung kurang bersemangat saat dihadapkan pada soal matematika dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan soal berhitung sederhana. Selain itu, siswa juga mudah teralihkan perhatiannya ketika tidak mendapatkan pendampingan secara langsung dari guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak kurang fokus apabila metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendampingan khusus agar dapat mempertahankan fokus selama pembelajaran matematika berlangsung. Fakta tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa Slow Learner (Kurniasari et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan individual, sebagaimana didukung oleh (Padilah et al., 2026). Pendekatan individual merupakan strategi pembelajaran yang

memberikan perhatian kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan belajar masing-masing. Menurut (Wahyuningsih & Suranti, 2023), pendekatan individual memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan tempo pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal. Pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan pada anak Slow Learner karena melalui interaksi yang lebih dekat dan personal, guru dapat membantu siswa memahami konsep berhitung secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian sebelumnya, seperti (Sudanta, 2023), telah membahas pembelajaran matematika bagi anak Slow Learner melalui penggunaan metode drill atau latihan berulang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan individual terhadap kemampuan berhitung siswa Slow Learner di sekolah dasar masih terbatas, terutama penelitian yang menggunakan desain Single Subject Research (SSR). Oleh karena itu, masih terdapat research gap yang menunjukkan perlunya penelitian lebih

lanjut mengenai efektivitas pendekatan individual dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa Slow Learner secara lebih mendalam melalui subjek tunggal.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan dengan fokus pada satu siswa kelas 2A yang telah teridentifikasi sebagai Slow Learner berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari guru kelas. Penelitian menggunakan desain Single Subject Research (SSR) karena desain ini dianggap sesuai untuk melihat perubahan kemampuan berhitung siswa secara lebih mendalam melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pendekatan individual sebagai upaya meningkatkan kemampuan berhitung siswa Slow Learner. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai

strategi pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran matematika dasar di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B. Desain ini terdiri dari dua fase operasional, yaitu fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Fase baseline (A) dilakukan untuk mengukur kemampuan berhitung awal subjek secara berulang sebelum diberikan perlakuan, sedangkan fase intervensi (B) dilakukan untuk mengukur kemampuan berhitung subjek selama dan setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan individual. Desain A-B ini dipilih karena relevan untuk mengukur dan mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau model pembelajaran pada subjek tunggal secara berkesinambungan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunggal berinisial YZK (laki-laki, kelas 2A) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan yang telah teridentifikasi mengalami

hambatan belajar kategori slow learner (lambat belajar). Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas berupa penerapan pendekatan individual dan variabel terikat berupa kemampuan berhitung dasar matematika pada operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar tes kemampuan berhitung dasar berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat yang diberikan pada fase baseline dan fase intervensi. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian ditabulasi untuk melihat perkembangan skor perolehan subjek.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafik (visual analysis of graphic data). Analisis visual grafik ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis dalam kondisi (analysis within condition) dan analisis antar kondisi (analysis between conditions). Komponen yang dianalisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat kestabilan, jejak data, rentang, dan perubahan level skor. Sementara

itu, komponen dalam analisis antar kondisi meliputi jumlah perubahan variabel, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, serta persentase tumpang tindih (percentage of overlapping). Pengaruh intervensi dikatakan positif apabila terdapat peningkatan skor kemampuan berhitung dan persentase overlap data antar kondisi menunjukkan angka yang rendah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Pada fase baseline yang dilakukan satu kali sebelum intervensi, subjek mengerjakan tes kemampuan berhitung dasar tanpa bimbingan dan memperoleh skor 60, dengan kondisi kurang fokus, mudah terdistraksi, serta mengalami kesulitan pada soal dikurangi dengan teknik pinjaman sehingga hasil tersebut dijadikan acuan awal untuk mengukur perkembangan kemampuan setelah intervensi.

Tabel 1 Data Hasil Tes Fase Baseline (A)

Fase	Sesi/Pertemuan	Skor Perolehan	Keterangan
Baseline (A)	1 (Satu)	60	Belum ada intervensi

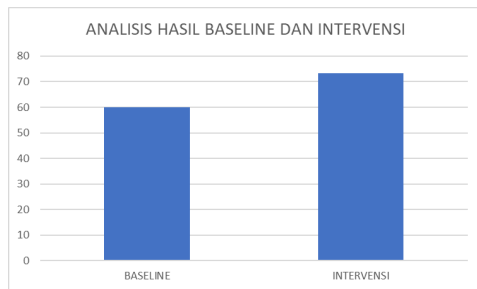
Pada fase intervensi yang dilakukan satu kali setelah pengambilan data baseline, peneliti menerapkan pendekatan individu melalui penjelasan materi secara langsung, pendampingan bertahap dalam menyelesaikan soal, serta memberikan penguatan positif, sehingga subjek YZK menunjukkan sikap belajar yang lebih fokus, tenang, dan percaya diri, yang kemudian berdampak pada peningkatan kemampuan berhitung dengan perolehan skor 73,3 serta pemahaman yang lebih baik pada operasi penjumlahan dan pengurangan dibandingkan sebelum intervensi diberikan.

Tabel 2 Data Hasil Tes Fase Intervensi (B)

Fase	Sesi/Pertemuan	Skor Perolehan	Keterangan
Intervensi (B)	1 (Satu)	73,3	Dengan Pendekatan Individual

Tabel 3 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Tes Fase Baseline dan Intervensi

Komponen	Baseline (A)	Intervensi (B)
Jumlah pertemuan	1 kali	1 kali
Skor	60	73,3
Perubahan skor	-	+13,3
Persentase peningkatan	-	22,2%



Grafik 1 Analisis Hasil Tes Fase Baseline dan Intervensi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk mengamati data perkembangan pada setiap fase secara terpisah. Melalui analisis ini, perubahan yang terjadi pada fase baseline maupun fase intervensi dapat terlihat dengan lebih jelas. Berikut merupakan hasil analisis dalam kondisi pada kedua fase tersebut.

Tabel 4 Analisis Dalam Kondisi

Komponen Analisis	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang Kondisi	1 sesi	1 sesi
Kecenderungan Arah	(-) Mendatar	(+) Meningkat
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
Jejak Data	Mendatar	Meningkat
Rentang	60	73,3
Perubahan Level	60 - 60 = 0	73,3 - 60 = +13,3

Berdasarkan tabel analisis dalam kondisi di atas, pada fase baseline (A) kecenderungan arah data mendatar karena hanya terdapat satu sesi pengukuran dengan skor 60. Sementara itu, pada fase intervensi

(B) kecenderungan arah data menunjukkan peningkatan dengan skor 73,3, sehingga perubahan level antara baseline dan intervensi adalah +13,3 poin.

Tabel 5 Analisis Antar Kondisi

Komponen Analisis	Baseline (A)
Jumlah Variabel	Perubahan 1
Perubahan Kecenderungan Arah	Mendatar → Meningkat (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil → Stabil
Perubahan Level	73,3 - 60 = +13,3
Persentase Overlap (Tumpang Tindih)	0% (Tidak ada overlap)

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kecenderungan arah dari mendatar pada fase baseline menjadi meningkat pada fase intervensi. Perubahan level yang diperoleh adalah +13,3 poin, dari skor 60 pada baseline menjadi 73,3 pada intervensi. Persentase overlap (tumpang tindih data) antar kedua kondisi adalah 0%, yang berarti tidak terdapat tumpang tindih data antara fase baseline dan fase intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan individual memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berhitung subjek YZK.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan individu terhadap kemampuan berhitung dasar siswa Slow Learner kelas 2A di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa penerapan pendekatan individu mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menghitung subjek YZK. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor, yaitu dari 60 pada fase baseline menjadi 73,3 pada fase intervensi, sehingga mengalami kenaikan sebesar 13,3 poin atau sekitar 22,2%.

Peningkatan kemampuan berhitung tersebut terjadi karena pendekatan individu memberi kesempatan kepada guru atau peneliti untuk menyesuaikan tempo, metode, serta strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik belajar subjek secara lebih tepat. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan fokus pada kemampuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wahyuningsih & Suranti, 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan individual membantu guru dalam menyesuaikan metode, materi,

dan tempo pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh layanan belajar yang lebih optimal. Pada siswa Slow Learner seperti YZK, interaksi yang dilakukan secara personal dan langsung memberikan ruang belajar yang lebih nyaman, sehingga subjek dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya sendiri tanpa merasa tertekan oleh pembelajaran klasikal di kelas.

Selain peningkatan pada hasil tes, perubahan yang cukup menonjol juga terlihat pada perilaku belajar subjek selama fase intervensi. Melalui pendampingan secara individu, YZK menunjukkan peningkatan fokus belajar yang lebih baik dibandingkan pada fase baseline. Subjek mampu memusatkan perhatian pada materi pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, tidak mudah teralihkan oleh kondisi di sekitarnya, serta lebih terarah ketika mengerjakan soal yang diberikan. Keaktifan subjek dalam proses pembelajaran juga mengalami perkembangan positif. YZK mulai lebih berani mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan dan memberikan respon yang lebih cepat terhadap instruksi yang disampaikan peneliti.

Kondisi ini mendukung pemahaman teoritis bahwa anak Slow Learner, sebagaimana dikemukakan oleh (Surur et al., 2026) Anak slow learner memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya karena mereka memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Tanpa adanya pendampingan yang bersifat personal, siswa Slow Learner cenderung kehilangan arah dalam proses pembelajaran dan mudah tertinggal dari teman-temannya. Sebaliknya, ketika mendapatkan perhatian langsung, siswa menjadi lebih terfasilitasi untuk memahami konsep-konsep matematika dasar secara bertahap dan sistematis.

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan persentase overlap sebesar 0%, yang semakin memperkuat bahwa intervensi berupa pendekatan individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung subjek. Tidak ditemukannya tumpang tindih data antara fase baseline dan fase intervensi menunjukkan bahwa peningkatan skor yang dialami subjek terjadi secara konsisten setelah pemberian perlakuan. Dengan

demikian, perubahan kemampuan berhitung tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari intervensi yang diberikan, bukan sekadar perubahan yang muncul secara acak atau fluktuasi biasa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Bintang et al., 2024) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siswa Slow Learner melalui penerapan pembelajaran yang terstruktur serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing siswa. Pendekatan pembelajaran yang lebih personal tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih optimal sesuai dengan kemampuan belajarnya.

Dari aspek proses pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Slow Learner pada dasarnya tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peningkatan skor berhitung YZK sebesar 22,2% setelah satu sesi intervensi memperlihatkan bahwa kesulitan belajar yang dialami subjek tidak sepenuhnya disebabkan oleh keterbatasan intelektual yang

bersifat permanen, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Ketika subjek mendapatkan pendampingan melalui pendekatan individual, proses belajar menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar menjadi penting untuk diperhatikan oleh pendidik agar setiap siswa dapat memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya masing-masing.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah pertemuan yang dilakukan relatif terbatas, yaitu masing-masing satu kali pertemuan pada fase baseline dan fase intervensi, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya mampu menggambarkan kestabilan efek intervensi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain yang lebih mendalam, seperti A-B-A, atau menambah jumlah sesi pada setiap fase agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan

individual dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa Slow Learner.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan individual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berhitung dasar pada siswa kategori Slow Learner di kelas 2A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor subjek YZK yang pada fase baseline memperoleh nilai 60, kemudian meningkat menjadi 73,3 setelah diberikan intervensi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 13,3 poin atau sekitar 22,2%.

Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan individual juga memberikan perubahan pada proses dan perilaku belajar siswa. Selama fase intervensi, subjek menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memusatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga tampak lebih mampu mengurangi distraksi dari lingkungan sekitar, lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, serta lebih cepat memahami

dan mengikuti arahan yang diberikan peneliti.

Pengaruh positif dari intervensi tersebut semakin diperkuat melalui hasil analisis antar kondisi yang menunjukkan persentase overlap sebesar 0%. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berhitung yang terjadi pada subjek merupakan dampak dari penerapan pendekatan individual, bukan terjadi secara kebetulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa Slow Learner tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, pendekatan individual dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar, karena mampu membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik belajarnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Bintang, J. M., Kusuma, K. T., & Nugraha, K. W. (2024). PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL

BELAJAR SISWA SLOW LEARNER. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(55), 237–254.

Kurniasari, W., Pranoto, Y. K. S., & Diana. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENANGANI SISWA SLOW LEARNER. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5, 846–859.

Miftahudin, Minsih, & Widyasari, C. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA ANAK SLOW LEARNER DI KELAS 3 SDN 02 ANGGRASMANIS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4019–4025.

Padilah, R., Suhari, & Putri, H. (2026). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA TARBIYAH TEBAS TAHUN 2024-2025. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(3), 204–222.

Sudanta, I. W. (2023). Penerapan Metode Drill Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 495–500.

- Surur, M., Salma, H. I. S., Islamiyah, Utomo, D. A., & Hady, A. F. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Media Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Slow Learner di Desa Grujugan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 4(1), 599–604.
- Susanto, D. (2021). DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI KOTA JAMBI. *LP2M STMIK NURDIN HAMZAH JAMBI*, 47–53.
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BAGISISWA SLOW LEARNER: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 83–92.
- Yunilda, H., Syamsuri, Santosa, C. A. H. F., & Pamungkas, A. S. (2020). Profil Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 37–51.